Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 21942-21947

Gerakan Sosial Berbasis Kearifan Lokal: Implementasi Nilai Tri Hita Karana di Yayasan Manik Bumi, Buleleng, Bali

Kadek Diah Pratiwi[1*], Luh Putu Sendratari[2], I Ketut Margi[3]

Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha

Corresponding author e-mail: diah.pratiwi.2@student.undiksha.ac.id

Published: April , 2026

ABSTRACT

This study aims to examine the reasons for the emergence of the Manik Bumi Foundation social movement in Buleleng Regency and analyze the implementation of Tri Hita Karana values in its programs. The background of the study is based on the increasing waste problem in Bali, which shows the gap between local wisdom values and community practices. The study uses a descriptive qualitative approach. Data were obtained through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, presentation, and drawing conclusions. The results show that the Manik Bumi Foundation movement was motivated by concerning environmental conditions, low public awareness, and suboptimal waste management. The movement developed from an individual initiative to a community-based collective movement. The implementation of the Tri Hita Karana values is concretely realized through various programs: Parahyangan through spiritual activities such as the tumpek landep ceremony and instilling awareness that environmental protection is part of devotion to God; Pawongan through community involvement in kitchen waste management programs, collaboration with schools through the "Love the Earth School" program, and collaboration with communities such as waste banks and the government; and Palemahan through organic and non-organic waste management, composting, tree planting, and the development of regenerative agriculture, as well as the mecaru ceremony in celebration of Nyepi Day. This study concludes that the integration of Tri Hita Karana values within community-based social movements is an effective approach to addressing environmental issues while encouraging behavioral change. Local wisdom plays a strategic role in supporting sustainable environmental conservation.

Keywords: Social movements, Manik Bumi Foundation, Tri Hita Karana, Waste Management, Environment

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji alasan munculnya gerakan sosial Yayasan Manik Bumi di Kabupaten Buleleng serta menganalisis implementasi nilai Tri Hita Karana dalam program yang dijalankan. Latar belakang penelitian didasarkan pada meningkatnya permasalahan sampah di Bali yang menunjukkan kesenjangan antara nilai kearifan lokal dan praktik di masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan gerakan Yayasan Manik Bumi dilatarbelakangi kondisi lingkungan yang memprihatinkan, rendahnya kesadaran masyarakat, serta belum optimalnya pengelolaan sampah. Gerakan berkembang dari inisiatif individu menjadi gerakan kolektif berbasis komunitas. Implementasi nilai Tri Hita Karana diwujudkan secara konkret melalui berbagai program, yaitu Parahyangan melalui kegiatan spiritual seperti pelaksanaan upacara *tumpek landep* dan penanaman kesadaran menjaga lingkungan merupakan bagian dari pengabdian kepada Tuhan, Pawongan melalui pelibatan masyarakat dalam program pengolahan sampah dapur, kerja sama dengan sekolah melalui program "Sekolah Cinta Bumi", serta kolaborasi dengan komunitas seperti bank sampah dan pemerintah, dan Palemahan melalui pengelolaan sampah organik dan non-organik, pengolahan kompos, penanaman pohon, serta pengembangan pertanian regeneratif dan melaksanakan upacara *mecaru* dalam rangka menyambut Hari Raya Nyepi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai Tri Hita Karana dalam gerakan sosial berbasis komunitas menjadi pendekatan efektif dalam mengatasi permasalahan lingkungan sekaligus mendorong perubahan perilaku masyarakat. Kearifan lokal memiliki peran strategis dalam mendukung pelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Gerakan sosial, Yayasan Manik Bumi, Tri Hita Karana, Pengelolaan Sampah, Lingkungan

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source,

provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Konsep Tri Hita Karana merupakan landasan filosofis masyarakat Bali yang menekankan pentingnya keharmonisan antara manusia dengan Tuhan (Parahyangan), sesama manusia (Pawongan), dan lingkungan (Palemahan). Dalam konsep ini, menjaga keseimbangan lingkungan seharusnya menjadi bagian dari kehidupan sosial sekaligus wujud tanggung jawab spiritual masyarakat (Mayoni et al., 2023). Namun, dalam praktiknya masih terdapat kesenjangan antara nilai tersebut dengan kondisi di lapangan, khususnya dalam pengelolaan lingkungan. Dalam beberapa tahun terakhir, permasalahan lingkungan di Bali semakin terlihat, terutama terkait sampah. Fenomena penumpukan sampah di sungai, kawasan perkotaan, hingga pesisir menunjukkan bahwa pengelolaan sampah belum berjalan secara optimal. Peristiwa banjir yang disertai "banjir sampah" juga memperlihatkan dampak nyata dari lemahnya pengelolaan limbah serta rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan (Kementrian Lingkungan Hidup, 2025). Selain itu, tekanan lingkungan juga terjadi akibat aktivitas pembangunan dan pariwisata yang belum sepenuhnya memperhatikan keseimbangan ekologis (Arimbawa & Putra, 2021). Hal ini menunjukkan permasalahan lingkungan tidak hanya bersifat teknis, tetapi berkaitan dengan perilaku dan pola pikir masyarakat.

Di tengah kondisi tersebut, pendekatan berbasis komunitas mulai berkembang sebagai alternatif dalam mengatasi permasalahan lingkungan. Gerakan sosial dinilai mampu mendorong partisipasi masyarakat sekaligus membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga lingkungan (Apriningsih et al., 2023). Pendekatan ini menjadi penting karena dapat menghubungkan nilai-nilai lokal, seperti Tri Hita Karana, dengan praktik nyata di masyarakat. Meski demikian, kajian mengenai bagaimana nilai Tri Hita Karana diimplementasikan secara konkret dalam gerakan sosial lingkungan masih terbatas, khususnya di wilayah Bali Utara. Salah satu daerah yang menghadapi permasalahan tersebut adalah Kabupaten Buleleng. Berdasarkan hasil penelitian, kondisi lingkungan di wilayah ini masih diwarnai oleh persoalan sampah yang cukup serius, baik di kawasan permukiman, sungai, maupun pantai. Permasalahan ini tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan sistem pengelolaan sampah, tetapi juga oleh rendahnya kesadaran masyarakat serta belum optimalnya peran berbagai pihak dalam penanganannya. Kondisi tersebut semakin diperparah meningkatnya kejadian banjir di beberapa wilayah. Wilayah Kota Buleleng, termasuk pusat pemerintahan seperti Singaraja, memiliki tingkat kerawanan banjir yang cukup tinggi. Hal ini disebabkan curah hujan yang tinggi, sistem drainase yang kurang optimal, serta kebiasaan masyarakat membuang sampah sembarangan. Koran Buleleng (2025) melaporkan bahwa banjir terjadi di beberapa titik strategis, seperti Jalan Srikandi Sambangan, Jalan Laksamana Baktiseraga, Banjar Widyasari, dan Jalan Ayani, dengan ketinggian air mencapai selutut. Kondisi ini terjadi karena saluran drainase tertutup beton dan tersumbat oleh sampah rumah tangga. Bahkan, BPBD Buleleng harus membongkar beton untuk memperlancar aliran air.

Permasalahan sampah menjadi penyebab utama tersumbatnya drainase di beberapa titik di Singaraja, seperti Kampung Anyar, Jalan Anggrek, Jalan Srikandi, Desa Baktiseraga, dan Pulau Lombok. Oleh karena itu, Dinas PUTR menyiagakan sekitar 100 petugas untuk menangani masalah tersebut. Selain itu, pada 14 Desember 2025 terjadi genangan setinggi betis di Desa Pemaron dan beberapa ruas jalan di Singaraja yang disebabkan oleh sampah kiriman dari daerah hulu, sebagaimana disampaikan oleh Kepala Dinas PUTR I Putu Adiptha Eka Putra (Bali Post, 2025). Kejadian serupa terjadi di Desa Pancasari, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, yang hampir setiap tahun mengalami banjir saat musim hujan. Banjir ini tidak hanya disebabkan oleh tingginya curah hujan, tetapi karena banyaknya sampah yang menyumbat saluran air. Bendesa Adat Pancasari, Gusti Ngurah Darma Wirata, pada Januari 2023 menyampaikan sebagian sampah tersebut berasal dari desa tetangga dan terbawa aliran air ke wilayah Pancasari (Koran Buleleng, 2023). Penumpukan sampah di saluran *drainase* membuat air hujan tidak dapat mengalir dengan lancar sehingga meluap ke rumah-rumah warga. Kondisi tersebut kemudian mendorong munculnya inisiatif dari masyarakat sipil, salah satunya melalui Yayasan Manik Bumi. Yayasan Manik Bumi hadir sebagai gerakan sosial berbasis komunitas

yang berfokus pada pengelolaan lingkungan dengan mengintegrasikan nilai Tri Hita Karana dalam setiap programnya. Melalui berbagai kegiatan, seperti pengelolaan sampah organik dan non-organik, edukasi pemilahan sampah, serta pelibatan masyarakat dan lembaga pendidikan, yayasan ini tidak hanya berupaya mengatasi permasalahan sampah, tetapi juga mendorong perubahan perilaku masyarakat agar lebih peduli terhadap lingkungan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) mengapa Yayasan Manik Bumi melakukan gerakan sosial di Buleleng, (2) Bagaimana bentuk-bentuk gerakan implementasi nilai tri hita karana dalam program gerakan sosial Yayasan Manik Bumi di Buleleng, Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji alasan Yayasan Manik Bumi melakukan gerakan sosial di Buleleng serta menganalisis bentuk-bentuk implementasi nilai Tri Hita Karana dalam program yang dijalankan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi lingkungan dan gerakan sosial, khususnya terkait penerapan kearifan lokal dalam upaya pelestarian lingkungan berbasis komunitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena gerakan sosial berbasis kearifan lokal di Yayasan Manik Bumi, Buleleng, Bali. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, proses, dan dinamika sosial yang tidak dapat diukur dengan angka (Sugiyono, 2023). Penelitian berfokus pada bagaimana nilai Tri Hita Karana diimplementasikan dalam praktik gerakan lingkungan. Lokasi penelitian ditetapkan di Yayasan Manik Bumi, Kabupaten Buleleng, dengan pertimbangan bahwa lembaga ini secara aktif mengintegrasikan nilai kearifan lokal dalam program pengelolaan sampah dan pemberdayaan masyarakat.

Subjek penelitian meliputi pihak-pihak yang terlibat langsung dalam aktivitas yayasan, yaitu pengurus inti, relawan aktif, serta masyarakat atau mitra binaan. Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan kriteria: (1) memahami kebijakan dan program yayasan, (2) terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan koordinator, relawan, dan masyarakat, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen, laporan kegiatan, serta literatur yang relevan dengan gerakan sosial dan konsep Tri Hita Karana.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan secara terbuka dengan pendekatan partisipasi pasif, di mana peneliti hadir dalam kegiatan seperti aksi bersih lingkungan dan edukasi pengelolaan sampah untuk mengamati secara langsung proses implementasi nilai-nilai lokal. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai bentuk gerakan sosial serta implementasi nilai Tri Hita Karana dalam konteks lingkungan di Buleleng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alasan Yayasan Manik Bumi Melakukan Gerakan Sosial di Buleleng

Lahirnya gerakan sosial Yayasan Manik Bumi di Buleleng pada dasarnya merupakan bentuk respons terhadap masalah lingkungan yang semakin serius. Gerakan ini berawal dari keprihatinan pendirinya, yang merupakan orang asli Buleleng namun sempat lama tinggal di Jerman. Pengalaman tersebut membuatnya melihat perbedaan yang cukup jauh dalam pengelolaan lingkungan, khususnya masalah sampah, antara Jerman dan Buleleng. Kondisi lingkungan di Buleleng yang semakin memburuk, dengan banyaknya tumpukan sampah di wilayah perkotaan, sungai, hingga pantai, mendorongnya untuk mengambil tindakan nyata. Permasalahan ini tidak hanya disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan, tetapi dipengaruhi masih terbatasnya peran pemerintah dalam pengelolaan sampah. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan bapak Kadek Hadi Idris (31 tahun) selaku Koordinator Yayasan Manik Bumi pada 31 Maret 2026, sebagai berikut.

"Yayasan Manik Bumi didirikan atas keprihatinan pemiliknya yang lama tinggal di Jerman namun berasal dari Buleleng, Bali, melihat kondisi lingkungan yang semakin parah terutama masalah

sampah yang jauh tertinggal dibanding Jerman. Ia membentuk gerakan peduli sampah dengan mengumpulkan anak muda serta komunitas di Buleleng, fokus awal di Pantai Pelabuhan Buleleng yang penuh sampah kiriman dari Sungai Buleleng saat musim hujan, sehingga terbentuk yayasan formal untuk mewujudkan visi tersebut setelah menemukan kesamaan pandangan."

Gerakan ini bermula dari inisiatif pendiri mengajak anak muda dan komunitas di Buleleng peduli sampah. Kegiatan awal dilakukan di Pantai Pelabuhan Buleleng yang sering dipenuhi sampah kiriman Sungai Buleleng saat musim hujan. Aksi ini berkembang menjadi "Gerakan Peduli Sampah" pada 22 April 2013 dengan melibatkan relawan, komunitas, dan pemerintah daerah. Respons positif masyarakat menjadi dasar terbentuknya Yayasan Manik Bumi. Nama "Manik Bumi" berasal dari kata "Manik" (inti) dan "Bumi" (lingkungan), mencerminkan visi perubahan pola pikir dari acuh menjadi peduli terhadap pencemaran lingkungan. Yayasan memfokuskan kegiatan pada lingkungan sekitar dan institusi pendidikan, khususnya sekolah, untuk menanamkan kepedulian sejak dini secara berkelanjutan. Dalam menyatukan berbagai elemen masyarakat, yayasan menggunakan pendekatan nilai lokal Tri Hita Karana sebagai dasar gerakan. Konsep ini menekankan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan (Parahyangan), sesama manusia (Pawongan), dan lingkungan (Palemahan). Pendekatan ini membangun kesadaran bahwa pelestarian lingkungan merupakan tanggung jawab bersama dengan nilai sosial dan spiritual. Tri Hita Karana menjadi landasan utama setiap kegiatan, sebagai dasar membangun gerakan lingkungan yang terarah, harmonis, dan berkelanjutan di Buleleng.

Bentuk-bentuk Gerakan Implementasi Nilai Tri Hita Karana dalam Program Gerakan Sosial Yayasan Manik Bumi di Buleleng, Bali

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yayasan Manik Bumi mengintegrasikan nilai Tri Hita Karana dalam setiap program gerakan sosial yang dijalankan. Nilai ini menjadi dasar dalam menciptakan keharmonisan antara manusia dengan Tuhan *(Parahyangan)*, sesama manusia (*Pawongan)*, dan lingkungan *(Palemahan)*.

a) Implementasi Nilai *Parahyangan* (Hubungan Manusia dengan Tuhan)

Nilai *Parahyangan* diterapkan melalui kesadaran bahwa alam dan seluruh isinya merupakan ciptaan Tuhan yang perlu dijaga dan disyukuri. Yayasan Manik Bumi menanamkan pemahaman bahwa menjaga lingkungan bukan hanya tanggung jawab sosial, tetapi juga bentuk pengabdian kepada Tuhan. Hal ini terlihat dari sikap yang mendorong masyarakat untuk merawat lingkungan sebagai bagian dari nilai moral dan spiritual. Selain itu, implementasi nilai *Parahyangan* juga diwujudkan melalui pemaknaan hari suci dalam kalender Bali, khususnya pada perayaan Hari Raya Tumpek Landep yang jatuh setiap *Saniscara* (Sabtu) Wuku Landep. Bagi Yayasan Manik Bumi, hari ini memiliki makna khusus sebagai momentum ulang tahun yayasan dalam perhitungan kalender Bali. Secara filosofis, kata *"Landep"* berarti tajam, yang dimaknai sebagai ketajaman pikiran, perasaan, dan hati. Dalam konteks ini, Tumpek Landep menjadi sarana spiritual untuk memohon anugerah kepada Tuhan agar manusia senantiasa memiliki kejernihan berpikir, bersikap positif, kreatif, kritis, serta memiliki kepekaan terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya. Sehingga nilai spiritual tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diinternalisasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari dan menjadi landasan dalam menjalankan gerakan sosial lingkungan.

b) Implementasi Nilai *Pawongan* (Hubungan Manusia dengan Sesama)

Nilai Pawongan diwujudkan melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai program yayasan. Pada tahun 2019, Manik Bumi Foundation menyelenggarakan *workshop* bank sampah bersama Bapak Bambang Suwerda sebagai pencetus konsepnya. Kegiatan ini diikuti lebih dari 50 peserta dari berbagai kalangan di Buleleng, mencerminkan tingginya kepedulian terhadap pengelolaan sampah berkelanjutan. *Workshop* tidak hanya menjadi sarana berbagi pengetahuan, tetapi juga ruang diskusi dan pertukaran pengalaman. Peserta memperoleh pemahaman yang lebih aplikatif mengenai konsep, pengelolaan, dan pengembangan bank sampah. Hasil kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kinerja pengelola yang sudah ada sekaligus mendorong munculnya inisiatif baru di masyarakat, mengingat bank sampah memiliki potensi sebagai solusi lingkungan sekaligus bisnis sosial.

Sejak tahun 2025, Yayasan Manik Bumi menjalankan program pengolahan sampah dapur yang memungkinkan masyarakat menukar sampah organik dengan hasil kebun seperti buah, sayur, dan kompos. Yayasan juga menjalin kerja sama dengan sekolah, komunitas, dan pemerintah sebagai upaya memperkuat hubungan sosial. Sekolah dimanfaatkan sebagai media edukasi melalui program "Sekolah Cinta Bumi", seperti di SD 4 Banyuasri, guna menanamkan kesadaran sejak dini. Sementara itu, komunitas lintas profesi berperan dalam memperluas gerakan serta meningkatkan partisipasi masyarakat. Selain itu, pemanfaatan media sosial seperti Instagram dan Facebook memperkuat penyebaran informasi dan edukasi lingkungan kepada masyarakat luas. Upaya ini membangun komunikasi dan interaksi yang lebih intens, sehingga mendorong terbentuknya kesadaran kolektif dan perubahan perilaku yang lebih peduli terhadap lingkungan. Dengan demikian, seluruh rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan bahwa nilai Pawongan tidak hanya tercermin dalam hubungan antarindividu, tetapi juga dalam kolaborasi sosial yang berkelanjutan.

c) Implementasi Nilai *Palemahan* (Hubungan Manusia dengan Lingkungan)

Nilai Palemahan menjadi fokus utama dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan Manik Bumi. Hal ini terlihat dari berbagai program yang diarahkan upaya menjaga dan melestarikan lingkungan, khususnya dalam pengelolaan sampah. Yayasan tidak hanya menangani sampah pada tahap akhir, tetapi juga mengelolanya secara berkelanjutan, mulai dari pemilahan, pengolahan, hingga pemanfaatan kembali. Program seperti pengolahan sampah organik menjadi kompos cair dan padat, serta pengelolaan sampah non-organik, menunjukkan adanya upaya nyata dalam mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Dari hasil pupuk organik tersebut Yayasan Manik Bumi melakukan penanaman pohon serta mengembangkan pertanian regeneratif dengan menanam berbagai jenis tanaman pangan, seperti kacang panjang, ubi, terong, pepaya, mangga, dan lainnya, sebagai bentuk pemulihan ekosistem sekaligus pemanfaatan lahan secara berkelanjutan.

Di samping itu, yayasan menekankan kebiasaan sederhana dalam kehidupan sehari-hari, seperti tidak membuang sampah sembarangan. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa menjaga kebersihan lingkungan adalah tanggung jawab bersama. Sebagai bentuk penerapan nilai Palemahan memperhatikan aspek budaya dan spiritual, Yayasan Manik Bumi melaksanakan upacara *mecaru* dalam rangka menyambut Hari Raya Nyepi. Upacara ini dilakukan di halaman kantor yayasan sebagai simbol pembersihan dan penyeimbangan lingkungan. Kegiatan ini menunjukkan menjaga lingkungan tidak hanya dilakukan melalui tindakan nyata, tetapi melalui nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui berbagai kegiatan tersebut, Yayasan Manik Bumi tidak hanya berusaha mengatasi masalah sampah, tetapi mendorong perubahan perilaku masyarakat. Diharapkan, masyarakat dapat memiliki pola hidup yang lebih peduli, sadar, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan sosial Yayasan Manik Bumi di Buleleng muncul sebagai respons atas permasalahan lingkungan, khususnya pengelolaan sampah, yang dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran masyarakat serta belum optimalnya peran pemerintah. Gerakan ini berkembang dari kepedulian individu menjadi aksi kolektif berbasis komunitas yang melibatkan berbagai pihak. Dalam pelaksanaannya, Yayasan Manik Bumi mengintegrasikan nilai Tri Hita Karana ke dalam setiap program yang dijalankan. Nilai Parahyangan tercermin dalam kesadaran bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab spiritual kepada Tuhan. Nilai Pawongan diwujudkan melalui keterlibatan aktif masyarakat serta kolaborasi dengan sekolah, komunitas, dan pemerintah. Sementara itu, nilai Palemahan menjadi fokus utama melalui berbagai program pengelolaan sampah dan edukasi lingkungan yang mendorong perubahan perilaku masyarakat.

Dengan demikian, gerakan sosial Yayasan Manik Bumi tidak hanya berperan dalam menangani permasalahan lingkungan secara teknis, tetapi juga dalam membangun kesadaran kolektif dan membentuk perilaku masyarakat yang lebih peduli terhadap lingkungan. Integrasi nilai Tri Hita Karana

dalam gerakan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam mendukung upaya pelestarian lingkungan berbasis komunitas secara berkelanjutan.

REFERENCES

Apriningsih, N. K. A., Damayanti, N. W. E., Aun, N. P. T., Wijayaningrum, I. D. A. I., Laksmini, P. A., & Widnyani, N. M. (2023). Gerakan Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Bakti Sosial Membersikan Lingkungan Dari Sampah Di Banjar Kiadan. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, *4*(4), 821–831.

Arimbawa, W., & Putra, I. K. A. (2021). Dari Antroposentrisme Menuju Ekosentrisme: Diskursus Pengelolaan Lingkungan dan Tata Ruang Bali. *Jurnal Ecocentrism*, *1*(2), 103–112.

Bali Post. (2025, December 15). *Hujan Deras Tiga Kawasan Tergenang di Buleleng*. Https://Www.Balipost.Com/News/2025/12/15/513243/Hujan-Deras,Tiga-Kawasan-Tergenang...Html.

Buleleng, K. (2023, January 27). *Banjir di Pancasari Sering Dipicu Sampah Kiriman*. Https://Koranbuleleng.Com/2023/01/27/Banjir-Di-Pancasari-Sering-Dipicu-Sampah-Kiriman/.

Kementrian Lingkungan Hidup. (2025, September 13). *Krisis Sampah Bali: Ancaman Tersembunyi yang Perparah Banjir dan Perburuk Daya Dukung Lingkungan*. Https://Kemenlh.Go.Id/News/Detail/Krisis-Sampah-Bali-Ancaman-Tersembunyi-Yang-Perparah-Banjir-Dan-Perburuk-Daya-Dukung-Lingkungan.

Koran Buleleng. (2025, November 23). *PUTR Buleleng Siagakan 100 Petugas Drainase Hadapi Lima Titik Rawan Banjir di Singaraja*. Https://Koranbuleleng.Com/2025/11/23/Putr-Buleleng-Siagakan-100-Petugas-Drainase-Hadapi-Lima-Titik-Rawan-Banjir-Di-Singaraja/.

Mayoni, K., Widhiyaningsih, I. H., Dharnendri, L. Y., Semaranatha, I. K., & Wiryasanjaya, M. T. (2023). Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Dalam Pembangunan Masyarakat Bali. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, *1*(5), 90–95. https://doi.org/10.59435/gjmi.v1i5.865

Sugiyono. (2023). *Metodelogi Penelitian Kuatitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo, Ed.). Alfabeta.